

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan Masyarakat Kampung Pancasila Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme di Desa Gaprang Kanigoro Blitar

Nasionalisme yang berasal dari kata *nation* yang maknanya bangsa, yang berarti sekumpulan masyarakat yang sadar akan keberlangsungan hidup di suatu negara atau wilayah tertentu serta memiliki cita-cita dan tujuan bersama serta mempunyai perasaan akan adanya persatuan karena persamaan sejarah yang memiliki rasa cinta terhadap negara tersebut sehingga mengimplementasikan cita-cita dan tujuan di dalam sebuah negara yang berbentuk nasional.¹ Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah paham kebangsaan yang maknanya mengandung semangat akan menjaga kehormatan bangsa, sadar akan rasa cinta tanah air dan adanya rasa kebanggaan sebagai warga negara serta menjunjung tinggi rasa solidaritas, salah satu tujuan dari adanya rasa Nasionalisme yaitu untuk mendorong persatuan Indonesia dengan tetap menghormati adanya keragaman budaya dan agama, prinsip ini merupakan salah satu nilai dari semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.²

Dengan adanya tujuan Nasionalisme yang tetap menghormati adanya keragaman budaya dan agama, masyarakat kampung pancasila sudah mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan menerima dengan adanya keberagaman yang terjadi di Kampung Pancasila. Karena adanya keragaman dalam hal agama atau keyakinan, masyarakat kampung pancasila bisa menghormati agama lain yang dianut oleh masyarakat

¹ Randita Lestari, "Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme di Era Milenial terhadap Nilai-nilai Pancasila", *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6.1, (2023), hal. 7

² Ibid, hal. 8

setempat seperti adanya agama Kristen, Hindu, dan Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat setempat. Selain menghormati adanya keragaman agama dan budaya, nasionalisme juga menjunjung tinggi rasa solidaritas dan sadar akan rasa cinta tanah air seperti yang sudah dijalankan oleh masyarakat kampung pancasila karena selalu solid dan kompak untuk memperingati hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan republik Indonesia, hari kesaktian pancasila, hari lahirnya pancasila, masyarakat kampung pancasila rutin merayakan hari-hari besar nasional tersebut setiap tahunnya.³

Makna nasionalisme yang juga tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengandung nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga merupakan sebagai bagian dari identitas bangsa. Menanamkan nilai nasionalisme dalam sikap toleransi juga menjadi bagian yang cukup penting dalam membentuk karakter masyarakat yang mampu memenuhi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.⁴ Sikap toleransi yang tertanam dalam nilai nasionalisme juga sudah diimplementasikan oleh masyarakat kampung pancasila, toleransi yang diimplementasikan oleh masyarakat kampung pancasila tidak hanya sebagai simbol ataupun spanduk saja melainkan secara naluri dari masyarakatnya masing-masing, karena toleransi yang diterapkan langsung dari hati bukan karena agar terlihat secara fisik saja, sehingga toleransi bisa dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakatnya hidup ditengah keberagaman dan masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda.⁵

Nasionalisme juga merupakan salah satu nilai luhur yang menjadi dasar Pancasila yang mengajarkan cinta tanah air, rasa kebanggaan terhadap budaya dan sejarah Indonesia, serta

³Asharul Fahruda, Kepala Desa Gaprang, *Wawancara*, di Ds. Gaprang Blitar, 17 Februari 2025

⁴ Siti Nur Fitrianiingsih, "Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas XI MA ASY-Syukuriyah Payaman Ngraho Bojonegoro", *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2.3, hal. 135

⁵ Nur Hasan, Tokoh Agama Islam, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 26 Februari 2025

semangat untuk mempertahankan kemerdekaan, dalam hal ini nasionalisme juga menjadi landasan dalam memupuk persatuan dan kesatuan di tengah keragaman budaya, agama dan suku bangsa yang ada di Indonesia.⁶ Nasionalisme yang menjadi salah satu nilai luhur dalam dasar pancasila yang mengajarkan cinta tanah air dan rasa bangga terhadap budaya dan sejarah Indonesia, seperti yang dipaparkan oleh seorang tokoh agama hindu yang menjelaskan bahwasanya dalam ajaran hindu ada catur guru atau empat ajaran dasar dalam agama hindu yang mana didalam setiap ajarannya mempunyai makna yang sakral, salah satunya yaitu guru wisesa (pemerintahan) dan juga hindu dharma yang mengajarkan bagaimana menjalankan hubungan dengan sesama manusia sehingga nasionalisme yang dijalankan sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Pancasila.⁷

Ada sebuah fakta bahwa nilai Toleransi masih diperdebatkan dalam membangun kedamaian, bahwa toleransi di perbolehkan atau tidaknya dalam hal akidah, muamalah, kehidupan sosial dan politik, dari fakta ini dapat kita lihat bahwa di Indonesia nilai toleransi belum benar-benar terealisasi secara sadar oleh semua kalangan. Toleransi yang menjadi harapan bagi setiap orang seharusnya memberikan perdamaian dan meneguhkan kemanusiaan sebagai isu global semua agama. Nilai toleransi harus diawali dengan sikap keterbukaan, sikap tanpa kecurigaan terhadap orang atau kelompok etnis, ras, suku dan agama. Keterbukaan menjadi hal yang utama untuk menumbuhkan toleransi. Sikap keterbukaan dan saling menerima antara satu sama lain akan membentuk paradigma perdamaian yang tidak diragukan.⁸

⁶Siti Nur Fitrianiingsih, "Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas XI MA ASY-Syukuriyah Payaman Ngraho Bojonegoro", *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2.3, hal.136

⁷ Ragil, Tokoh Agama Hindu, Desa Gaprang Blitar, *Wawancara*, 23 Februari 2025

⁸ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13.1, (2020), hal. 34-35

Sikap keterbukaan dan saling menerima antara satu sama lain tersebut sudah direalisasikan oleh masyarakat Desa Gaprang yang mana sikap tersebut akan membentuk paradigma perdamaian dan sikap saling menghargai antar sesama. Pada tanggal 24 Maret tahun 2022 Kampung Pancasila diresmikan langsung oleh Bupati Blitar pada periode itu yakni Ibu Hj. Rini Syarifah. Desa Gaprang memiliki jumlah penduduk yang relatif besar yaitu ada sekitar 5.517 Jiwa, dengan masyarakat yang sangat plural dan kehidupan beragama yang sangat beragam. Dalam satu lingkungan Desa Gaprang ada lima agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu ada Islam, Kristen, Hindu, Katolik, dan Budhha.⁹ Walaupun kehidupan beragama masyarakatnya sangat beragam mereka selalu hidup rukun dan berdampingan, tidak ada konflik serta selalu terjadi komunikasi dan interaksi yang baik antar umat beragama. Setipa pemeluk agama juga mempunyai kebebasan dalam beribadah, terutama tetap menjaga rasa toleransi dan positif.

B. Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme di Kampung Pancasila Desa Gaprang Kanigoro Blitar

Dalam hal ini posisi kampung pancasila cukup signifikan untuk masyarakat Desa Gaprang, karena sebelum Desa Gaprang dinobatkan sebagai Kampung Pancasila masyarakat desa secara tidak langsung sudah mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal ini posisi peran kampung pancasila cukup sebagai penguat dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme. Adapun tiga tempat ibadah yang ada di Desa Gaprang juga mempunyai sejarah tersendiri dalam proses pembangunannya. Ketiga tempat ibadah tersebut berdiri dalam satu jalan yang sama dan lokasinya pun berdampingan. Dari ketiga tempat ibadah tersebut yang

⁹ *Dokumen Profil Kampung Pancasila Gaprang*, Blitar: Perangkat Desa Gaprang 2023

paling awal berdiri yaitu Gereja Kristen Injili Nusantara Siloam kemudian disusul dengan berdirinya Pura Tri Buwana dan yang terakhir masjid. Gereja dan Pura dalam proses berdirinya hampir bersamaan namun yang lebih dulu diresmikan adalah Gereja yaitu pada tahun 1990 dan Pura baru diresmikan pada tahun 1992 kemudian disusul dengan didirikannya Masjid pada tahun 1996. Sehingga daerah yang berada di lingkup Jalan Masgapur dinobatkan menjadi Kampung Pancasila.

Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme yang terwujud dalam masyarakat Kampung Pancasila juga dapat dijelaskan melalui sebuah teori sosiologi yang membahas terkait teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Dalam sudut pandang Peter L. Berger, realitas nasionalisme tidak dapat hadir secara alami melainkan dibentuk melalui beberapa tahapan yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. maka dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger penulis mengkaitkan antara beberapa proses teori konstruksi sosial dengan proses implementasi yang terjadi di lingkup masyarakat Kampung Pancasila. Sehingga lebih jelasnya korelasi antara teori dengan tindakan implementasi Nilai Nasionalisme dapat dijelaskan melalui beberapa pemetaan teori berikut ini:

1. Tahap Eksternalisasi

Tahap Eksternalisasi ini merupakan sebuah proses dimana setiap individu mengekspresikan diri ke dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku, tindakan, dan interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya. Maka seluruh aktivitas ataupun tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari merupakan sebuah bentuk eksternalisasi dari proses konstruksi sosial.¹

¹ Fery Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1, (2018), hal. 5

Perpaduan antara teori yang peneliti kembangkan dengan hasil kajian dalam penelitian ini menemukan bagaimana Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme yang ada di Kampung Pancasila Desa Gaprang, pada tahap ini Nilai-nilai Nasionalisme dapat diekspresikan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas sosial seperti gotong royong, upacara bendera atau tradisi budaya yang menonjolkan persatuan dan cinta tanah air.¹ Dalam hal ini masyarakat Kampung Pancasila sudah mengimplementasikan melalui kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Pancasila yaitu ketika ada perayaan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia seluruh masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Hindu bergotong royong untuk terselenggaranya acara tersebut hingga berjalan lancar sampai selesainya acara. Begitupun pada kegiatan keagamaan ketika ada perayaan dari setiap agama seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Nyepi, dan Hari Natal seluruh masyarakat Kampung Pancasila bergotong royong untuk saling membantu demi keamanan dan kenyamanan ketika merayakan hari raya sehingga terbentuklah sebuah toleransi beragama pada perilaku atau interaksi antar masyarakat yang pluralisme.

2. Tahap Obyektivasi

Setelah melalui tahap Eksternalisasi, tahapan selanjutnya adalah Obyektivasi. Tahapan ini merupakan hasil dari tahapan Eksternalisasi yang kemudian menjadi kenyataan obyektif kemudian diakui oleh secara keseluruhan oleh seluruh khalayak dan menjadi salah satu bagian dari dunia sosial yang tampak nyata serta dapat diterima oleh

¹ Zudi Setiawan, "Implementasi dan Internalisasi Nasionalisme Dalam Tradisi Masyarakat", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 1.4, (2014), hal. 414

banyak orang. Pada tahapan proses ini menjadikan manusia menghasilkan sebuah cipta karya yang tampak sebagai sesuatu yang alami dan sudah seyogyanya harus ada dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Setelah melalui tahap² Eksternalisasi maka Nilai-nilai Nasionalisme ini kemudian mengalami Obyektivasi, yakni aktivitas atau perilaku tersebut akan menjadi sebuah bagian kebiasaan dan norma yang akan diakui serta dijalankan bersama oleh Masyarakat Kampung Pancasila seperti adanya Rangkaian acara dalam memperingati HUT Kemerdekaan RI dilaksanakan sampai sehari-hari dan biasanya sampai pada tiga hari dua malam, pada hari pertama agenda yang dilakukan yaitu berziarah ke makam para sesepuh desa, pendahulu desa gaprang dan tokoh-tokoh desa gaprang, kemudian dilanjut dengan agenda jamasan yaitu ritual pembersihan benda pusaka yang mana masyarakat kampung pancasila menjadikan situs arca yang ada di desa gaprang sebagai benda pusaka, ketika prosesi jamasan ini air yang digunakan juga diambil dari 7 sumber mata air yang diyakini sebagai sumber air mata yang suci dan bersih dan ketika prosesi pembersihan arca juga dilakukan oleh perwakilan dari masing-masing tokoh agama, seperti bapak tokoh islam yang biasanya diwakili oleh bapak kyai, kemudian tokoh agama kristen yaitu ibu pendeta marjilinati, dan tokoh agama hindu yang biasanya di wakili oleh bapak pemangku pura. Setelah melaksanakan beberapa rangkaian acara seperti ziarah dan jamasan benda pusaka malam harinya yaitu diadakan malam tirakatan sebelum besoknya melakukan upacara bendera 17 Agustus hari kemerdekaan RI, ketika prosesi malam tirakatan semua masyarakat kampung pancasila berkumpul menjadi satu untuk melaksanakan malam tirakatan, baik yang beragama

¹ Fery Adhi Dharma, "Konstruksi² Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1, (2018), hal. 5

Islam, Kristen, dan Hindu semua membaur dan melebur menjadi satu, dan juga dihadiri oleh masing-masing perwakilan dari setiap tokoh agama, baik tokoh agama Islam, Kristen, Hindu. Ketika proses berdoa masing-masing agama juga mempunyai waktunya tersendiri sehingga ketika agama islam berdoa agama lainnya tidak mengikuti dan ada waktunya masing-masing sehingga bergantian ketika berdoa bersama masyarakat yang menganut dari setiap agama yang diyakini.¹ 3

Hari kedua dari agenda memperingati kemerdekaan HUT RI masyarakat kampung pancasila juga mengadakan lomba-lomba yang dimeriahkan oleh semua masyarakat setempat baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu semua ikut memeriahkan dari mulai anak-anak hingga dewasa. Dan setelah melakukan serangkaian agenda dari hari pertama hingga hari terakhir malam hari puncaknya acara yaitu ada pagelaran wayang yang diadakan di Kampung Pancasila Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Dalam kegiatan peringatan hari-hari besar nasional seperti HUT Kemerdekaan RI, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Lahirnya Pancasila masyarakat kampung pancasila rutin merayakan peringatan-peringatan hari besar tersebut. Seperti ketika dalam perayaan hari lahirnya pancasila, masyarakat setempat selalu berpartisipasi dalam beberapa rangkaian acara yang diadakan oleh pemerintahan setempat. contoh konkritnya yaitu ketika dalam acara grebek pancasila yang di adakan rutin setiap tanggal 1 Juni yang bertepatan hari lahirnya pancasila, dalam acara grebeg pancasila ini masyarakat setempat kompak bergotong royong untuk membuat gunungan yang berisikan panen hasil bumi seperti

¹ Ragil, Tokoh Agama Hindu,³Wawancara, di Ds. Gaprang Blitar, 23 Februari 2025

sayuran dan buah-buahan kemudian di arak untuk di arak sampai ke titik kumpul acara grebeg pancasila.¹

4

Selain menonjolkan beberapa kegiatan kebangsaan seperti memperingati hari-hari besar nasional masyarakat kampung pancasila juga rukun dan solid ketika ada kegiatan keagamaan yang sedang di jalankan oleh agama lain, dalam hal ini wujud dari implementasi nasionalisme juga tergolong pada kegiatan atau aktivitas toleransi. Seperti ketika agama Islam sedang menjalankan salat idul fitri dan idul adha masyarakat agama lain juga ikut mengamankan selama proses salat idul fitri berjalan, pemuda gereja dan *pecalang* (pemuda pura) juga ikut membantu untuk menyebrangkan jalan menuju masjid. Selain dalam hal itu ketika hari raya idul adha semua masyarakat kampung pancasila baik kristen dan hindu juga berpartisipasi selama penyembelihan hewan kurban dan semua masyarakat juga mendapatkan daging kurban secara merata. Begitupun ketika agama kristen sedang merayakan hari natal para masyarakat muslim juga ikut mengamankan terutama petugas keamanan seperti banser.¹

5

Aktivitas toleransi lainnya yang diimplementasikan oleh masyarakat kampung pancasila yaitu ketika perayaan hari raya umat hindu yaitu hari raya nyepi, ketika hari nyepi tiba semua masyarakat yang beragama Islam, Kristen maupun Katolik juga ikut menghormati selama prosesi ibadah nyepi sehingga umat hindu yang sedang menjalani tidak mengalami gangguan dari masyarakat agama lain, seperti ketika perayaan nyepi tahun 2025 ini yang mana hari raya nyepi hampir bersamaan dengan hari raya idul fitri yang hanya berselang satu hari namun masyarakat muslim juga menghormati

¹ Asharul Fahruda, Kepala Desa Gaprang, *Wawancara*, di Ds. Gaprang Blitar, 17 Februari 2025

¹ Marjilinati, Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, di Ds. Gaprang Blitar, 23 Februari 2025

masyarakat umat hindu yang sedang menjalani prosesi nyepi. Setelah prosesi nyepi dan tiba pada hari esoknya yaitu ketika prosesi *ngembak geni* atau istilahnya dalam Islam seperti salat idul fitri. Dalam prosesi *ngembak geni* masyarakat Islam dan Kristen juga turut diundang dalam prosesi ini, bahkan bapak kepala desa yang beragama Islam juga ikut memberikan sambutan ketika prosesi *ngembak geni* dilaksanakan.¹

6

Selain aktivitas-aktivitas yang sudah dipaparkan sebelumnya kegiatan kebersamaan yang menampakkan toleransi beragama yaitu ketika agenda anjagsana atau silaturahmi ke rumah-rumah masyarakat kampung pancasila, contoh konkritnya yaitu ketika umat hindu memperingati hari raya nyepi masyarakat muslim juga turut berkunjung atau istilahnya anjagsana ke rumah-rumah masyarakat umat hindu. Begitupun ketika hari raya idul fitri masyarakat umat kristen dan hindu juga kompak berkunjung kerumah para perangkat desa dan masyarakat umat muslim lainnya. Seperti yang dilakukan oleh kelompok *takur bumi* yang rutin melakukan halal bihalal setiap tahunnya, *takur bumi* merupakan sebuah kelompok yang bertugas untuk mengurus kematian masyarakat kampung pancasila desa gaprang, dari mulai proses pengurusan jenazah hingga penggalian makam, anggota-anggota yang tergabung dalam takur bumi ini juga terdiri dari berbagai kalangan masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen, dan Islam semua melebur menjadi satu dalam kelompok takur bumi ini. Kelompok Takur bumi ini yang bermula dari para relawan-relawan yang tugasnya hanya untuk menggali makam namun dengan berjalannya waktu hingga tiba pada tahun 2019 para relawan-relawan ini berinisiatif untuk membuat sebuah kelompok yang tugasnya khusus mengurus kematian dari mulai pengurusan jenazah hingga prosesi pemakaman dan

¹ Ragil, Tokoh Agama Hindu, Wawancara, di Ds. Gaprang Blitar, 4 Mei 2025

masih berjalan hingga saat ini.¹ Kegiatan-kegiatan yang⁷ sudah dijelaskan sebelumnya pastinya akan memperkuat rasa kebersamaan dan juga identitas nasional. Selanjutnya setelah melalui tahap Obyektivasi maka tahapan selanjutnya adalah proses Internalisasi.

3. Tahap Internalisasi

Setelah melalui tahap Eksternalisasi dan tahap Obyektivasi maka Tahapan selanjutnya adalah tahap Internalisasi. Pada tahap ini, terjadi sebuah proses di mana individu menyerap kembali sebuah realitas objektif yang telah terbentuk ke dalam kesadaran dan identitas dari dirinya sendiri melalui sosialisasi, melalui proses Internalisasi ini setiap diri dari masing-masing individu akan menerima nilai, norma, dan pengetahuan yang berlaku dalam masyarakat sebagai sebuah fakta yang nyata dan wajar sehingga dimaknai dan diserap langsung secara pribadi oleh setiap individu melalui interaksi sosial baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sosial yang lebih luas.¹ Maka dengan adanya tahapan ini, Nasionalisme tidak hanya menjadi sebuah slogan tetapi benar adanya hidup dalam kegiatan bermasyarakat dan interaksi antar masyarakat Kampung Pancasila dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya sebagai bagian dari sebuah identitas kolektif bangsa.

Dari beberapa tahapan Eksternalisasi yang menjelaskan bagaimana Nilai-nilai Nasionalisme dapat di ekspresikan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang kemudian berlanjut ke tahap Obyektivitas yang menjadikan kegiatan sosial dan keagamaan tersebut menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan

¹ Ibid

7

¹ Fery Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1, (2018), hal. 5

sehingga diakui oleh masyarakat setempat dan dijalankan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama sehingga terjadilah tahap Internalisasi yang menjadikan Nilai Nasionalisme menjadi realitas obyektif yang dimaknai oleh setiap individu sehingga kemudian munculah sebuah penobatan Kampung Pancasila pada Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Inti dari penjelasan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger menegaskan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses interaksi sosial yang terus menerus dilakukan oleh setiap individu tanpa mereka sadari. Individu menciptakan sebuah realitas kemudian realitas itu menjadi sebuah objektif dan akhirnya mempengaruhi kembali individu tersebut. Proses ini bersifat dinamis, dialektis dan berulang tanpa henti. Realitas sosial merupakan hasil dari proses sosial dan interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Konsep Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi menjadi komponen utama dalam sebuah realita sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹ Dengan demikian teori konstruksi sosial Berger menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam membangun dan mempertahankan realitas sosial melalui beberapa proses sosial yang terjadi secara berulang kali dan terstruktur. Maka dalam lingkup Kampung pancasila juga memiliki aktor lokal dalam proses implementasi nilai-nilai nasionalisme.

Aktor lokal memiliki peran yang cukup penting dalam mewujudkan sebuah harapan bersama suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini aktor lokal di Kampung Pancasila juga memiliki peran yang cukup sentral dalam pengimplementasian nilai-

¹ Zudi Setiawan, "Implementasi dan Internalisasi Nasionalisme Dalam Tradisi Masyarakat", Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 1.4, (2014), hal. 415

nilai nasionalisme.² Aktor lokal di Kampung Pancasila juga memiliki kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Harmoni dalam keberagaman (*harmony in diversity*) tidak hanya sebagai harapan atau cita-cita tetapi juga harus mampu direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tanggung jawab untuk menjaga keberagaman tidak hanya dibebankan kepada pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh terkhusus tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan juga pemuda lintas agama.²

Aktor lokal di Kampung Pancasila pada dasarnya memiliki peran yang cukup penting dan sentral karena mampu mengayomi perbedaan yang ada di daerah tersebut. Masyarakat Kampung Pancasila selalu mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang sudah berkembang sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Kampung Pancasila masih konsisten untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme karena peran yang ditunjukkan oleh aktor lokal dapat berjalan dengan maksimal khususnya dalam merawat dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Nilai-nilai yang dapat terimplementasi di Kampung Pancasila yaitu nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokratis atau musyawarah, serta nilai keadilan. Dalam hal ini Kampung Pancasila juga menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan melalui interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat

² Abd. Mu'id Aris Shofa, "Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7.3 (2022), hal. 679

² Ibid

kampung pancasila yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kampung pancasila dapat dijadikan sebagai salah satu contoh sehingga bisa menjadi role model bagi daerah lain supaya persatuan dan kesatuan di Indonesia yang beragama bisa terwujud secara maksimal.²

Seyogyanya Peter L. Berger mendefinisikan konstruksi sosial sebagai sebuah proses yang dialektis dan berkesinambungan yang mana dalam hal ini masyarakat dijadikan sebagai sebuah realitas objektif sekaligus realitas subjektif dalam dunia sosial, sederhananya proses *eksternalisasi* diartikan sebagai upaya individu untuk masuk ke dalam dunia luar dibalik dari dalam dirinya sendiri baik secara fisik dan mental.² Perilaku seperti itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbentuklah sebuah habituasi (pembiasaan) dan membentuk sebuah realitas obyektif yang disebut sebagai proses obyektivasi. Selanjutnya realitas obyektif tersebut di jelaskan secara subyektif oleh individu untuk mendapatkan sebuah makna dalam sebuah proses yang dinamakan internalisasi. Makna yang didapatkan oleh individu tersebut juga merupakan hasil penerimaan realitas sosial yang disampaikan oleh orang lain mengenai dunia institusional. Oleh karena itu menurut teori konstruksi sosial individu bukan sekedar hanya mampu memahami sebuah definisi yang di paparkan orang lain melainkan juga mampu mengkonstruksi definisi bersama. Sehingga setiap individu juga berperan aktif

² Abd. Mu'id Aris Shofa, "Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmonisan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7.3 (2022), hal. 680

² Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif pada Santriwati di Pesantren Ummah Mojokerto)", *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 6.1, (2017), hal. 32

dalam membentuk, memelihara, sekaligus menciptakan perubahan dalam masyarakat.²

4

² Peter L Berger, *Tafsir Sosial atas kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Frans M. Parera, Jakarta: LP3ES, 1990.